

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan ungkapan atau luapan perasaan yang dituangkan oleh penulis ke dalam bentuk tulisan yang indah dengan menggunakan kata-kata yang disusun sedemikian rupa untuk menambah nilai estetikanya. Menurut Sudjiman, karya sastra adalah wacana khas yang di dalam ekspresinya menggunakan bahasa dengan memanfaatkan segala kemungkinan yang ada (Zoest, Aart Van dan Sudjiman, 1992).

Karya sastra menggunakan bahasa yang istimewa. Hal istimewa tersebut terletak pada keunikan dan kekhasan yang membuatnya berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Keistimewaan bahasa dalam karya sastra terwujud karena adanya kebebasan sastrawan dalam menggunakan bahasa dengan maksud tertentu. Hal tersebut serupa dengan komunikasi sastra atau komunikasi nonsastra (komunikasi sehari-hari) yang juga memiliki ciri khas tersendiri.

Berdasarkan gagasan yang disampaikan di atas, penulis mencoba melakukan suatu penelitian ilmiah terhadap karya sastra yang bergenre puisi. Dalam hal ini, penulis akan menganalisis persoalan budaya merantau yang terdapat di dalam puisi pada buku *Air Tulang Ibu* karya Zelfeni Wimra. Di dalam puisi dapat ditemukan berbagai wawasan maupun pengetahuan mengenai suatu

hal yang memang secara sengaja dimasukkan oleh penyair ke dalam puisinya, agar puisi tersebut lebih hidup dan mampu dimaknai oleh pembaca.

Seiring semakin majunya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kemudahan akses telah mendorong orang-orang di berbagai belahan dunia untuk dapat melakukan perpindahan dari suatu wilayah ke wilayah lainnya dengan berbagai macam tujuan, seperti harapan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik, mengembangkan karier, melanjutkan pendidikan, hingga melanjutkan tradisi.

Perpindahan dari suatu wilayah ke wilayah lainnya umum dikenal dengan istilah "diaspora". Istilah diaspora berasal dari bahasa Yunani kuno, *diaspeiro* yang berarti "penyebaran atau penaburan benih" untuk merujuk kepada bangsa atau penduduk etnis manapun yang terpaksa atau terdorong untuk meninggalkan tanah kelahiran mereka dan menyebar menuju berbagai wilayah. Masyarakat yang melakukan diaspora dicirikan dengan usaha mereka untuk mempertahankan budaya, agama, dan kebiasaan lainnya di wilayah yang baru. Banyak diaspora yang telah terjadi di sepanjang sejarah, baik yang disebabkan oleh bencana alam, peperangan, usaha untuk mencari tempat yang lebih baik, hingga faktor paksaan dari pihak lain. (Nurmawati & Suantra, 2016).

Diaspora Indonesia mengacu pada kegiatan merantau yang dilakukan oleh etnik-etnik di Indonesia. Dalam kumpulan puisi *Air Tulang Ibu* diidentifikasi bahwa etnik yang melakukan kegiatan merantau tersebut adalah etnik

Minangkabau. Maka demikian, penulis tertarik untuk melihat bentuk dan makna dari konsep budaya merantau yang terdapat di dalam kumpulan puisi tersebut.

Puisi sebagai karya sastra menggunakan bahasa sebagai media untuk mengungkapkan makna. Bahasa adalah media pengungkapan yang lentur. Kelenturan bahasa itu dapat dimanfaatkan dengan leluasa untuk mencapai kesan keindahan. Dalam puisi, bahasa memancarkan berbagai pengertian yang tidak ada batasnya. Dari sepatah kata dapat menimbulkan berbagai tanggapan dan jangkauan imajinasi yang meninggalkan kesan terhadap puisi tersebut (Pradopo, 2009).

Penulis memilih menganalisis kumpulan puisi *Air Tulang Ibu* dengan melihat kode-kode yang termuat di dalam puisi-puisi ini. Budaya tersebut ditonjolkan melalui aktivitas-aktivitas masa lalu atau semasa kanak-kanak, dan aktivitas di kota atau tanah perantauan. Namun, budaya tersebut tidak mengerucut pada satu budaya tertentu, melainkan budaya yang sudah melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dan sudah tidak dapat dipisahkan dari pola pikir dan perilaku masyarakat. Di dalam kumpulan puisi *Air Tulang Ibu*, secara spesifik menonjolkan pola kebiasaan hidup di suatu kampung yang direfleksikan melalui ingatan tokoh aku di dalam puisi yang tengah pergi merantau ke negeri orang, dan sedang merindukan kampung halamannya.

Ingatan tentang masa lalu sewaktu berada di kampung halaman membentuk budaya tersendiri di alam pikiran tokoh perantau yang terdapat di dalam puisi *Air Tulang Ibu*. Perantau itu mendefinisikan kenangan yang ia

peroleh selama berada di kampung halaman sebagai suatu hal yang indah dibandingkan dengan kehidupan yang tengah ia jalani di tanah perantauan. Posisi ini membuat penulis tertarik untuk menganalisis, dan melihat lebih jauh mengenai konsep budaya merantau yang ditonjolkan oleh Zelfeni Wimra di dalam kumpulan puisi *Air Tulang Ibu*.

Zelfeni Wimra adalah salah seorang penulis asal Indonesia yang lahir di Sungai Naniang, Kabupaten Limapuluh Kota, Provinsi Sumatera Barat pada tanggal 26 Oktober 1979. Namanya dikenal lewat karya-karyanya di sejumlah media lokal yang terbit di Sumatera Barat. Zelfeni Wimra mulai giat menulis sejak tahun 1990-an. Ia sudah banyak meraih penghargaan atas karya-karyanya. Buku kumpulan cerpennya *Pengantin Subuh* meraih nominasi delapan besar Khatulistiwa Literary Award (KLA) pada tahun 2009. *Air Tulang Ibu* adalah buku kumpulan puisinya yang pertama, terbit pada tahun 2012 (Wimra, 2012).

Budaya dibentuk, dimaknai, dan dijalankan oleh masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari. Sehingga, budaya tercipta sebagai suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Melalui penggunaan nilai dari budaya tersebut, masyarakat mampu memaknai keseluruhan cara hidup, makna bersama, makna seni dan kreatifitas, serta proses belajar yang telah dibudayakan bersama di dalam masyarakat.

Konsep dari budaya sebagai suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat bisa saja menjadi tidak berarti dan tidak bermakna lagi, ketika esensi dari suatu budaya telah digantikan oleh budaya yang lainnya. Dalam hal ini,

secara khusus budaya di perkampungan yang telah dikenal dengan baik, dan direfleksikan melalui ingatan tokoh aku di dalam puisi *Air Tulang Ibu* hanya terdapat di dalam ingatan saja. Namun, fakta yang terjadi di dalam masyarakat kampung saat si tokoh aku telah lama pergi merantau akan jauh berbeda dengan budaya masa lalu yang masih hidup di dalam pikiran tokoh aku, yakni saat raga dari tokoh aku benar-benar berada di kampung halamannya.

Suara orang menumbuk padi, padang gembala, rumpun lobak sawi, daun pisang yang menggeleng-geleng, suara ayam terpekik, dan ingatan lainnya tentang ingatan di kampung halaman akan jauh berbeda dengan kehidupan masyarakat kampung yang tengah berlangsung saat ini (Wimra, 2012). Bisa saja kebiasaan-kebiasaan itu telah berubah dan berganti menjadi sebuah kebisingan roda dua dan roda empat yang biasa didengar di perkotaan. Oleh sebab itu, budaya yang melekat di masyarakat perkampungan dan masyarakat perkotaan semuanya terletak pada bentuk adaptasi masyarakat terhadap lingkungannya.

Alasan kedua berdasarkan semiotik, kumpulan puisi *Air Tulang Ibu* memuat makna yang bersandar pada gejala kebahasaan dan kode-kode dari kata, frasa, klausa, dan kalimat, sehingga perlu dilakukan penelitian menggunakan teori semiotik untuk mengungkapkan makna sesungguhnya dari kumpulan puisi tersebut. Hal demikian dijelaskan dengan menggunakan teori Roland Barthes. Roland Barthes mengembangkan semiotika menjadi dua tingkat pertanda, yaitu denotasi dan konotasi. Ia juga melihat aspek "mitos" dari penandaan yang lain.

Wiryatmdja (Studi et al., 2017) menyatakan bahwa semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda dalam maknanya yang luas, baik yang lugas maupun yang kias. Bahasa sebagai sistem tanda sering mengandung sesuatu yang tidak terlihat dengan realita sesungguhnya. Tanda-tanda tersebut diungkap melalui penanda. Maka, penulis menggunakan teori semiotik Roland Barthes untuk menemukan bentuk dan makna dalam tanda-tanda yang diberikan oleh Zelfeni Wimra di dalam buku puisinya yang berjudul *Air Tulang Ibu*.

Selanjutnya, bertolak dari pengamatan terkait ketersediaan hasil penelitian atas karya sastra bergenre puisi di Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Dari pengamatan tersebut, penulis menemukan bahwa kajian-kajian atas puisi masih minim dilakukan oleh para mahasiswa sastra. Selama ini, yang banyak diteliti adalah karya sastra bergenre prosa dan drama, sementara puisi hanya menjadi kajian sebagian kecil oleh para mahasiswa saja.

Selain pertimbangan di atas, kumpulan puisi *Air Tulang Ibu* layak dipilih sebagai objek penelitian, karena sejauh pengamatan penulis, kajian ini merupakan kajian pertama yang membahas kumpulan puisi *Air Tulang Ibu* karya Zelfeni Wimra dengan menggunakan teori semiotik Roland Barthes, dan secara khusus meneliti mengenai budaya merantau yang terselip di dalam puisi tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini, berdasarkan gagasan-gagasan yang telah dipaparkan pada bagian latar belakang di atas yaitu,

1. Bagaimana bentuk budaya merantau di dalam buku kumpulan puisi *Air Tulang Ibu* karya Zelfeni Wimra?
2. Bagaimana makna budaya merantau di dalam buku kumpulan puisi *Air Tulang Ibu* karya Zelfeni Wimra?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sejalan dengan rumusan masalah yang ada yaitu, untuk menjelaskan bentuk dan makna budaya merantau yang terdapat dalam buku kumpulan puisi *Air Tulang Ibu* karya Zelfeni Wimra dengan melihat tanda-tanda yang dimunculkan oleh Zelfeni Wimra melalui diksi yang ada di dalam puisinya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini mampu memberikan sumbangan untuk perkembangan teori-teori sastra, terutama dalam bidang kajian semiotika, dan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu sastra dan teori sastra, mengenai budaya merantau dalam puisi Zelfeni Wimra menggunakan kajian semiotika. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan atau rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Sejauh pengamatan penulis, penelitian tentang budaya merantau pada puisi Zelfeni Wimra dalam buku *Air Tulang Ibu* dengan menggunakan tinjauan semiotik belum pernah dilakukan. Namun, penelitian dengan menggunakan buku

puisi *Air Tulang Ibu* sebagai objek kajian pernah dilakukan dengan menggunakan tinjauan yang berbeda. Berikut adalah ringkasan pembahasan-pembahasan dari beberapa penelitian yang relevan dengan fokus penelitian ini. Penelitian tersebut diperoleh dari beberapa skripsi dan jurnal.

Skripsi "Citraan dalam Kumpulan Puisi *Air Tulang Ibu* Karya Zelfeni Wimra" yang diterbitkan oleh STKIP PGRI Sumatera Barat pada tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citraan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Air Tulang Ibu* karya Zelfeni Wimra. Dari hasil penelitian tersebut, ditemukan enam jenis citraan yang digunakan. Kumpulan puisi *Air Tulang Ibu* karya Zelfeni Wimra banyak menggunakan citraan peraba, karena cenderung menggambarkan kehidupan sosial dan perasaan yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari selama di perantauan.

Skripsi "Majas dalam Kumpulan Puisi *Air Tulang Ibu* Karya Zelfeni Wimra" oleh Maulana Nola Isla, diterbitkan oleh STKIP PGRI Sumatera Barat pada tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui majas yang digunakan dalam kumpulan puisi *Air Tulang Ibu* karya Zelfeni Wimra. Dapat disimpulkan bahwa terdapat lima majas yang digunakan dalam kumpulan puisi *Air Tulang Ibu* karya Zelfeni Wimra, yaitu majas perbandingan, personifikasi, metafora, alegori, dan fabel.

Skripsi Nurul Panca Putri dari Universitas Pancasakti Tegal yang terbit pada tahun 2020, dengan judul "Kajian Semiotik Roland Barthes pada Antologi Cerita Pendek *Tunas* Karya Eko Tunas dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA" meneliti leksia-leksia dengan menggunakan kode-kode Roland Barthes di

dalam cerita pendek *Tunas* karya Eko Tunas. Data yang ditemukan sebagai leksia diperoleh melalui analisis lima kode yang dikemukakan oleh Roland Barthes.

Skripsi "Representasi Pesan Moral dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes)" oleh Bagus Fahmi dan Belli Nasution, diterbitkan di Jurnal Online Mahasiswa FISIP UNRI pada tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pesan moral dalam film Rudy Habibie dipresentasikan dan menghasilkan pesan moral seperti hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan Tuhan, serta hubungan manusia dengan lingkungan sosial.

Skripsi "Analisis Denotatif dan Konotatif pada Poster Film Bulan Terbelah di Langit Amerika Menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes" oleh Hamdan Abyadhi, diterbitkan oleh UM pada tahun 2021. Pada penelitian ini diperoleh makna denotatif berupa ciri-ciri umum dari elemen ilustrasi dan elemen tipografi dalam poster. Selain itu, terdapat makna konotatif poster yang didapat dari perluasan makna denotatif pada elemen-elemen dalam poster

Skripsi "Analisis Iklan Yakult (Versi Hidup Sehat): Kajian Semiotika Roland Barthes" oleh Riska Riana, diterbitkan oleh UMSU pada tahun 2019. Ditinjau dari denotasi, konotasi, dan mitos, iklan yakult (versi hidup sehat) dengan jargon "Cintai Ususmu, Minum Yakult Tiap Hari" diartikan bahwa dengan meminum sebotol yakult setiap hari akan membuat usus sehat dan bebas dari bakteri jahat.

Jurnal "Politik Kebudayaan dalam Novel *Sinden* Karya Admadipurwa: Kajian Semiotik Roland Barthes" oleh Nuri Dwi Vindriana, dkk. diterbitkan pada

tahun 2018. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa setiap tanda yang diperoleh akan mendeskripsikan sebuah mitos yang berkembang di dalam masyarakat. Tanda tersebut berkaitan dengan mitos politik kebudayaan yang ditemukan dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi di Sumberwungu.

Jurnal "Sistem Kode dalam Novel *Lelaki Terakhir yang Menangis di Bumi* Karya M. Aan Mansyur (Semiotologi Roland Barthes)" oleh Yuliani, diterbitkan pada tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan lima sistem kode dengan menggunakan lima kode Roland Barthes, yaitu kode hermeneutik, proaretik, simbolik, semik, dan gnonik.

Berdasarkan beberapa penelitian yang ada di atas, penelitian mengenai budaya merantau dalam kumpulan puisi *Air Tulang Ibu* karya Zelfeni Wimra adalah penelitian yang baru dan satu-satunya dilakukan. Dalam penelitian ini akan diperoleh bentuk, fungsi, dan makna dari budaya merantau yang dianalisis dengan teori semiotik Roland Barthes. Makna dari budaya merantau akan ditemukan melalui proses pengembangan leksia-leksia yang terdapat di dalam kumpulan puisi *Air Tulang Ibu* karya Zelfeni Wimra.

1.6 Metode Penelitian

Secara khusus metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang memiliki keterkaitan dengan konsep semiologi yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Metode yang sesuai digunakan pada penelitian ini adalah metode hermeneutika. Dalam bahasa Inggris, hermeneutika dikenal dengan kata *hermeneutic* atau *to interpret*, yang memiliki arti menginterpretasikan, menafsirkan, dan menerjemahkan. Hermeneutika adalah metode yang digunakan

untuk menginterpretasikan atau menerjemahkan makna yang terkandung di dalam suatu tanda. Tanda yang dimaksud di sini adalah serangkaian kata khusus, dapat berupa satu-dua patah kata, atau berupa kelompok kata, hingga kalimat dan sebuah paragraf, tergantung pada kepekatannya konotasi-konotasinya sesuai dengan konteks. Kata khusus tersebut disebut sebagai leksia. Leksia-leksia dapat ditemukan secara langsung antara pembaca dan teks, maupun setelah melewati beberapa proses pemilahan kata yang khusus sesuai dengan konteksnya.

Metode hermeneutika yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh makna dari tanda dan simbol yang terdapat di dalam puisi *Air Tulang Ibu* karya Zelfeni Wimra. Analisis semiotika yang dilakukan terhadap karya sastra bergenre puisi ini adalah untuk menemukan bentuk dan makna dari konsep budaya merantau yang direpresentasikan ke dalam tanda-tanda yang terdapat di dalam puisi *Air Tulang Ibu* karya Zelfeni Wimra.

Teknik analisis data pada penelitian ini harus sesuai dengan teori semiotik yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Dalam kajian tekstual khususnya karya sastra, Roland Barthes menggunakan teknik analisis data berupa analisis naratif struktural yang dikembangkannya. Secara sederhana, analisis naratif struktural disebut juga sebagai semiologi teks, yang fokus terhadap teks khusus atau leksia-leksia. Leksia-leksia tersebut dianalisis dengan menggunakan lima kode semiotik, yaitu kode teka-teki (*the hermeneutic code*), kode konotatif (*the code of semesor signifiers*), kode simbolik (*the smbolic code*), kode aksian (*the proairetic code*), dan kode budaya (*the cultural code*).

Terdapat beberapa tahap yang dapat digunakan dalam pemakaian teknik analisis naratif struktural. Tahap pertama adalah pengumpulan data berupa leksia-leksia yang terdapat di dalam karya sastra yang akan diteliti. Leksia-leksia tersebut diperoleh secara langsung dari teks dengan melihat kekhasannya.

Tahap kedua adalah mengkaji leksia dengan menggunakan lima kode semiotik, yaitu (1) kode hermeneutik (kode teka-teki), (2) kode semik (makna konotatif), (3) kode simbolik, (4) kode proaretik (logika tindakan), dan (5) kode gnomik (kode kultural).

Tahap ketiga adalah mengembangkan leksia-leksia tersebut ke dalam aspek pertanda, yaitu aspek denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan pertanda pada realitas atau kenyataan, dan menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan pertanda (Barthes, 1973).

Berbeda dengan sistem denotasi dan konotasi, mitos adalah sesuatu yang berkembang dalam benak masyarakat karena adanya pengaruh sosial atau budaya dari masyarakat itu sendiri terhadap sesuatu, dengan cara melihat korelasi antara apa yang terlihat secara nyata (denotasi) dengan tanda apa yang tersirat dari hal tersebut (konotasi) (Prodi et al., 2017).

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan sangat penting untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai langkah-langkah dalam penelitian sekaligus permasalahan

yang akan dibahas dalam sebuah penelitian. Penelitian ini ditulis dalam bentuk skripsi yang terdiri atas:

Bab I: Pendahuluan, yang terdiri atas Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Kepustakaan, Metode dan Teknik Penelitian, Populasi dan Sampel, dan Sistematika Penulisan.

Bab II: Landasan teori

Bab III: Analisis dengan menggunakan lima kode semiotik, yaitu (1) kode hermeneutik (kode teka-teki), (2) kode semik (makna konotatif), (3) kode simbolik, (4) kode proaretik (logika tindakan), dan (5) kode gnomik (kode kultural).

Bab IV: Analisis bentuk dan makna dari konsep budaya merantau dengan menggunakan sistem pemaknaan tingkat kedua, dan pemaknaan mitos.

Bab V: Penutup, berisi kesimpulan dari keseluruhan hasil analisis data, serta dilengkapi saran penulis untuk penelitian-penelitian terhadap buku puisi *Air Tulang Ibu* karya Zelfeni Wimra di kemudian hari.

